

V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menemukan sebuah model teoritikal untuk mengatasi perbedaan hasil temuan yang tidak konsisten tentang pengaruh risiko kredit terhadap *financial distress* perbankan konvensional di Indonesia. Model yang dibentuk dengan menempatkan variabel Manajemen Laba (*earning management*) sebagai variabel mediasi di antara variabel Risiko kredit dan *financial distress*. Model tersebut selanjutnya setiap variabelnya dilakukan pengujian dengan menggunakan metode PLS menggunakan *software* WarpPLS.

Model penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka, ditemukan beberapa variabel yang dapat memengaruhi terjadinya kondisi *Financial distress*, yaitu 1) Credit Risk, 2) *Profitability* yang diproksikan dengan ROA (*Return on Asset*); 3) *Liquidity* yang diproksikan dengan LDR (*Loans to Deposit Ratio*). Ketiga variabel tersebut dihubungkan dengan *financial distress*, diduga dapat berpengaruh terhadap *financial distress*,

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan WarpPLS versi 4 ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Risiko kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi risiko kredit yang dialami perbankan yang ditandai dengan tingginya rasio NPL (*non performing loan*), maka akan semakin rendah nilai Zscore artinya semakin mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Sebaliknya, semakin rendah risiko kredit semakin rendah dampaknya terhadap *financial distress*.

2. Risiko kredit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (*earning management*). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko kredit yang diindikasikan dengan meningkatnya nilai NPL (*non performing loan*), maka akan meningkatkan kemungkinan dalam melakukan tindakan manajemen laba.
3. Manajemen laba (*earning management*) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan, bahwa semakin tingginya manajemen bank dalam melakukan tindakan manajemen laba, baik dalam kondisi perolehan laba tinggi maupun rendah, maka akan berdampak pada kondisi *financial distress*.
4. *Profitability* yang diproksikan dengan ROA, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Zscore (*financial distress*). Hal ini membuktikan, bahwa dengan semakin tingginya kemampuan perbankan dalam membukukan laba maka semakin tinggi nilai Zscore, artinya semakin tidak mengalami kesulitan keuangan.
5. *Liquidity* yang diproksikan dengan LDR, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan, bahwa semakin tinggi likuiditas perbankan maka semakin tinggi nilai Zscore artinya perusahaan semakin tidak mengalami kesulitan keuangan.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Hasil temuan pada penelitian ini, telah memberikan dukungan terhadap beberapa penelitian yang menyatakan, bahwa risiko kredit menyebabkan *financial distress* pada perbankan. Seperti pernyataan Gup, *et al.* (2007), Al Samadi dan Ahmad (2010) mengemukakan teorinya, bahwa risiko kredit merupakan risiko yang paling terlihat oleh manajer bank dan sebagai penyebab utama kegagalan bank. Teori tersebut menyebutkan bahwa risiko kredit sebagai penyebab utama kegagalan bank, sehingga tingginya risiko kredit yang diindikasikan dengan tingginya *Non Performing Loans* (NPL), maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadi *financial distress*.

Berikut adalah sejumlah implikasi penelitian secara teoritis:

- a. Temuan pengaruh negatif risiko kredit (*Net NPL*) terhadap nilai Zscore (*financial distress*), artinya semakin tinggi net NPL (risiko kredit) maka semakin rendah nilai Zscore atau semakin kesulitan keuangan (semakin *distress*). Hal ini semakin tinggi risiko kredit maka semakin tinggi kerugian dan semakin tinggi juga kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hipotesis 1 diterima. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan peneliti sebelumnya tentang pengaruh positif risiko kredit terhadap *financial distress*, atau negatif terhadap nilai Zscore; yaitu Allen dan Young (1997), Brownbridge (1998), Fukuda, *et al.* (2007), Zaki, *et al.* (2011), Kargi HS (2011), Al Saleh dan Al Kandari (2012), Lee dan Mullineaux (2014), Forgione dan Migliardo (2018), Baklouti (2016), Nguyen, *et al.* (2020),

Kablay dan Gumbo (2020), serta Abdelaziz dan Helmi (2020). Hasil dari penelitian ini juga memberikan penjelasan bahwa selain mendukung beberapa penelitian sebelumnya juga terdapat perbedaan dan kontradiksi hasil temuan penelitian empirik tentang pengaruh risiko kredit terhadap *financial distress* seperti yang telah ditunjukkan pada perbedaan hasil temuan yang disajikan pada tabel 1.1. Hasil penelitian ini membuktikan adanya hubungan yang positif antara risiko kredit dengan *financial distress*.

- b. Temuan pengaruh positif risiko kredit (*Net NPL*) terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi risiko kredit maka semakin tinggi tindakan manajemen laba dan sebaliknya. Hal ini karena tindakan manajemen laba bisa menurunkan dan menaikkan laba. **Hipotesis 2 diterima.** Temuan pada penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan Eisenhardt (1989), bahwa laba adalah bagian dari laporan keuangan yang sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Fischer dan Rosenzweig (1995) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan seorang manajer yang menyajikan laporan keuangan dan melakukan manipulasi laba yaitu dengan menurunkan atau menaikkan laba pada periode berjalan tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan profitabilitas dalam jangka panjang.

Pengukuran manajemen laba dengan menggunakan pendekatan total akrual. Total akrual sendiri merupakan proksi dari kebijakan akrual yang diterapkan oleh pihak manajemen perusahaan. Penelitian ini menggunakan rumus *total*

accruals dari Healy (1985) yang digunakan oleh Padmantlyo (2010) pada penelitiannya di sektor perbankan dengan formula sebagai berikut:

$$TA_{it} = (\Delta CA_{it} - \Delta CL_{it} - \Delta Cash_{it} + \Delta STD_{it} - Depit) / A_{it-1}$$

Dimana:

T_{ait} : *Total accruals* bank i pada periode ke t

ΔCA_{it} : Perubahan aktiva lancar bank i pada periode ke t

ΔCL_{it} : Perubahan utang lancar bank i pada periode ke t

$\Delta Cash_{it}$: Perubahan kas dan ekuivalen kas bank i pada periode ke t

STD_{it} : Perubahan utang jangka panjang yang tercakup dalam utang lancar bank i pada periode ke t

$Depit$: Biaya depresiasi bank i pada periode ke t
 A_{it-1} : Total aktiva bank i pada periode ke t

Para peneliti sebelumnya telah meneliti pengaruh positif risiko kredit terhadap manajemen laba, yaitu Dang dan Shen (2008), Apilia, *et al.* (2011), Islami, *et al.* (2019).

- c. Temuan pengaruh negatif manajemen laba berbasis *accrual* terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi tindakan manajemen laba maka semakin rendah terjadinya *financial distress*, dan sebaliknya semakin rendah tindakan manajemen laba maka semakin tinggi terjadinya *financial distress*.

Hipotesis 3 diterima. Temuan pada penelitian ini mendukung hasil temuan penelitian terdahulu, yaitu Rosner (2003), Yasuda, *et al.* (2004), Chen, *et al.* (2010), Etimadi, *et al.* (2012), Campa dan Minano (2015), Bisogno dan De Lucas R (2015), Jacoby, *et al.* (2016), serta Sayidah, *et al.* (2020).

- d. Hasil temuan pengaruh positif profitabilitas (ROA) terhadap nilai Zscore (*financial distress*), artinya semakin besar laba, maka semakin besar nilai Zscore atau semakin tidak terjadi *financial distress*, karena nilai Zscore

semakin besar semakin baik (tidak *distress*). Laba yang tinggi dapat menjadi penyangga atau menyerap kerugian. **Hipotesis 4 diterima.**

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian terdahulu, yaitu penelitian dari Zmijewski (1994), Rahman, *et al.*, (2004), Abdullah, *et al.* (2005), Chen dan Du (2009), Nurazi dan Evan (2005), Al Kathib dan Al Horani (2012), Fariha dan Farajnezhad (2019), serta Rafatnia, *et al.* (2020).

- e. Hasil temuan pengaruh positif likuiditas (LDR) terhadap *financial distress*, artinya semakin besar likuiditas LDR maka semakin besar nilai Zscore, yaitu semakin tidak terjadi *distress*. Likuiditas yang tinggi bisa menjadi penyangga atau bisa menyerap kerugian.. **Hipotesis 5 diterima.**

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya, yaitu Rahman, *et al* (2004), Al Saleh dan Al Kandari (2012), John (2014), serta Rafatnia, *et al.* (2020).

- f. Implikasi teoritis yang keenam adalah adanya temuan manajemen laba (*earning management*) dapat memediasi pengaruh risiko kredit terhadap *financial distress*. Model teoritikal yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk mengisi kesenjangan, perbedaan hasil temuan penelitian empiris dan menanggapi fenomena bisnis yang terjadi pada perbankan di Indonesia. temuan bahwa manajemen laba (*earning management*) memediasi pengaruh risiko kredit terhadap *financial distress* membuktikan bahwa risiko kredit bisa tidak secara langsung memengaruhi *financial distress*, tetapi melalui *earning management*.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi Bank

- 1) Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa risiko kredit (*Net NPL*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Zscore (*financial distress*), hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral dengan menindaklanjuti apa yang dipersyaratkan pada Basel I, II dan III, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 11/25/PBI/2009 sebagai perubahan atas PBI Nomor 5/8/PBI/2003 “Tentang Penerapan Manajemen Bank Umum”. *Financial distress* adalah salah satu risiko pada perbankan yang harus diatasi sebelum terjadi pada tahap kebangkrutan, yaitu dengan memprediksi *financial distress* sebagai tindakan peringatan dini (*early warning*).
- 2) Hasil temuan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Assets*) dan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan harus meningkatkan kemampuan dalam memperoleh laba dan laba tersebut untuk menambah modal untuk memenuhi ketentuan OJK tentang kecukupan permodalan. Permodalan yang kuat akan dapat menyerap kerugian terhadap risiko yang akan terjadi. Apabila perolehan laba tersebut akan diinvestasikan pada aset tentunya harus pada aset yang bersifat produktif tidak pada aset yang memiliki risiko tinggi atau lebih diinvestasikan pada aset lancar yang akan

mendukung dalam perolehan laba. Semakin cepat perputaran pada beberapa komponen modal kerja akan semakin baik dibanding tertanam pada aktiva tetap.

- 3) Hasil temuan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan LDR (*Loans to Deposit Ratio*) dan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan, bahwa alat likuid yang disalurkan pada pinjaman atau kredit harus dikelola dengan baik agar tidak terjadi kredit bermasalah (*Non Performing Loans*), karena semakin tinggi jumlah kredit yang bermasalah akan menyebabkan besar kemungkinan terjadi *financial distress*. Disamping itu alat likuid dari dana pihak ketiga tersebut tidak seluruhnya disalurkan pada pinjaman, artinya penyaluran kredit yang berlebihan atau pertumbuhannya yang cepat adalah sebagai salah satu sumber dari risiko sistemik.★Sebaiknya alat likuid tidak seluruhnya untuk penciptaan laba dengan menyalurkan dalam bentuk kredit, tetapi harus dikelola dengan baik seperti untuk meningkatkan permodalan agar bisa tahan dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi.

b. Bagi Pemerintah

- 1) Masalah *financial distress* yang terjadi pada sektor perbankan sangatlah penting yang harus diperhatikan pemerintah, karena sektor perbankan adalah merupakan penggerak roda perekonomian suatu negara. Bank umum yang merupakan lembaga intermediasi keuangan dengan menghimpun dana pihak ketiga (DPK) dalam

bentuk simpanan, kemudian menyalurkannya dalam bentuk pinjaman atau kredit kepada masyarakat dan dunia usaha yang membutuhkan. Kredit yang disalurkan memiliki risiko kredit yaitu kredit adanya kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL), sehingga kredit yang disalurkan harus dikelola dengan baik dan perlu adanya pengendalian NPL. Pemerintah melalui Bank Sentral dalam hal ini Bank Indonesia bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan ketentuan tentang kewajiban bank menerapkan manajemen risiko yaitu PBI No.13/23/PBI/2011 dan PBI Nomor 11/25/PBI/2009 sebagai perubahan atas PBI Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Bank Umum. Ketentuan tersebut sebagai tindak lanjut dari ketentuan yang dipersyaratkan pada Basel I, II dan III.

- 2) Penelitian ini menemukan bukti pengaruh positif profit (ROA) terhadap *Financial distress*. Hal ini memberikan dukungan terhadap ketentuan OJK Nomor 14/POJK.30/2017 Tentang Rencana Aksi (Recovery Plan) Bagi Bank Sistemik Pasal 18 ayat (2) yang meliputi Permodalan, Likuiditas, Rentabilitas, dan Kualitas Aset.
- 3) Penelitian ini menemukan bukti bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997-1998 merupakan pengalaman pahit bagi pemerintah Indonesia dengan tingginya angka inflasi. Hancurnya sektor perbankan akibat kondisi *financial distress* disebabkan sebagian

besar kontribusi besarnya kredit bermasalah (*Non Performing Loans*), hingga pemerintah memberikan bantuan likuiditas melalui BI dengan nama Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Penelitian ini mendukung Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 42/POJK.032015 Tentang Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas Bagi Bank Umum.

- 4) Terkait temuan dalam penelitian ini, tentang adanya praktik manajemen laba (*earning management*) yang dilakukan oleh manajemen bank, Otoritas Jasa keuangan (OJK) mengeluarkan Peraturan OJK (POJK) Nomor 6/POJK.03/2015 Tentang Transparansi dan dan Publikasi Laporan Bank.
- 5) Pemerintah melalui Bank Indonesia bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam membuat regulasi sektor perbankan harus mengacu pada *Basel Accord* yang merupakan sejumlah paket regulasi perbankan yang dibuat oleh Basel Committee on Bank Supervision (BCBS) sebagai forum internasional yang bekerjasama dalam hal pengawasan perbankan yang hingga saat ini masih bermarkas di Bank for International Settlements (BIS) di Basel, Swiss. Mandat komite ini adalah untuk memperkuat regulasi, pengawasan dan praktik bank di seluruh dunia dengan tujuan meningkatkan stabilisasi keuangan. Aturan yang sudah dibuat dan sudah disepakati negara- negara anggota Basel termasuk Indonesia yaitu terdiri dari Basel I, II dan III yang memberi rekomendasi tentang peraturan

perbankan terhadap risiko modal, risiko pasar dan risiko operasional. Pada aturan Basel sangat komprehensif tentang masalah perbankan terutama risiko-risiko yang dihadapi oleh perbankan seperti risiko kredit, risiko modal, likuiditas, transparansi, pengelolaan perusahaan yang baik. Negara-negara anggota menindaklanjuti aturan-aturan yang dibuat oleh Basel dan disesuaikan dengan kondisi politik dan ekonomi negara anggota masing-masing.

c. Bagi Investor

Diharapkan dapat menjadi informasi dan pertimbangan investor untuk berinvestasi dan dapat memahami tentang manajemen laba.

